

Matan

**USHULUIS
SUNNAH**

Dan Terjemahannya

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal

Imam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

(164-241 H)

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَنْبَلٍ -رَحِمَهُ اللَّهُ-:

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal
rahimahullaah berkata:

أُصُولُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا:

Ushuulus Sunnah menurut kami adalah:

[١] - التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ،

[1]- berpegang dengan (ajaran agama) yang para
Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*
berada di atasnya,

[٢] - وَالْإِقْتِدَاءُ بِهِمْ،

[2]- mencontoh mereka,

[٣] - وَتَرْكُ الْبِدْعِ؛

[3]- dan meninggalkan *Bid'ah*,

[٤] - وَكُلُّ بِدْعَةٍ فَهِيَ ضَلَالَةٌ.

[4]- (karena) setiap *Bid'ah* adalah sesat.

[٥] - وَتَرَكُ الْخُصُومَاتِ وَالْجُلُوسِ مَعَ أَصْحَابِ
الْأَهْوَاءِ.

[5]- Meninggalkan perdebatan dan duduk bersama
Ahlul Ahwaa' (Ahlul Bid'ah).

[٦] - وَتَرَكُ الْمِرَاءَ، وَالْجِدَالَ، وَالْخُصُومَاتِ فِي الدِّينِ.

[6]- Tidak melakukan perdebatan, perbantahan dan
permusuhan dalam masalah agama.

[٧] - وَالسُّنَّةُ عِنْدَنَا آثَارُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ،

[7]- As-Sunnah menurut kami adalah apa yang
diriwayatkan dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa
sallam* (baik berupa perkataan, perbuatan maupun
persetujuan beliau-pent).

[٨] - وَالسُّنَّةُ تُفَسِّرُ الْقُرْآنَ وَهِيَ دَلَائِلُ الْقُرْآنِ.

[8]- As-Sunnah merupakan pen-tafsir dan penjelas Al-
Qur'an.

[٩] - وَلَيْسَ فِي السُّنَّةِ قِيَاسٌ،

[9]- Di dalam As-Sunnah (perkara Aqidah-pent) tidak
ada *qiyas*,

[١٠] - وَلَا تُضْرَبُ لَهَا الْأَمْثَالُ، وَلَا تُدْرَكُ بِالْعُقُولِ وَلَا
الْأَهْوَاءِ، إِنَّمَا هُوَ الْإِتِّبَاعُ وَتَرْكُ الْهَوَى.

[10]- (As-Sunnah) tidak boleh di tentang dengan perrmisalan-permisalan (akal-pent) dan tidak bisa diketahui dengan akal (semata) dan tidak pula dengan hawa nafsu/keinginan. Yang ada hanyalah *Ittibaa'* (mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah-pent) dan meninggalkan hawa nafsu/keinginan.

[١١] - وَمِنَ السُّنَّةِ اللَّازِمَةِ الَّتِي مَنْ تَرَكَ مِنْهَا خَصَلَةٌ ،
لَمْ يَقْبَلْهَا، وَيُؤْمِنُ بِهَا؛ لَمْ يَكُنْ مِنْ أَهْلِهَا:

[11]- Termasuk Sunnah yang harus (diyakini), yang Barangsiapa meninggalkan salah satu saja dengan tidak menerimanya, dan tidak beriman kepadanya; maka dia bukan termasuk Ahlus Sunnah, adalah:

[١٢] - الْإِيْمَانُ بِالْقَدْرِ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ، وَالتَّصَدِيقُ
بِالْأَحَادِيثِ فِيهِ، وَالْإِيْمَانُ بِهَا، لَا يُقَالُ: لِمَ؟ وَلَا : كَيْفَ؟ إِنَّمَا
هُوَ التَّصَدِيقُ وَالْإِيْمَانُ بِهَا.

[12]- Beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk, membenarkan hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah ini dan mengimaninya, dengan tidak mengatakan: Mengapa begini? Bagaimana bisa begitu?

(Kewajiban kita) hanyalah membenarkan dan beriman dengannya.

وَمَنْ لَمْ يَعْرِفْ تَفْسِيرَ الْحَدِيثِ وَيَبْلُغَهُ عَقْلُهُ، فَقَدْ كُفِيَ
ذَلِكَ وَأُحْكِمَ لَهُ، فَعَلَيْهِ الْإِيمَانُ بِهِ وَالتَّسْلِيمُ، مِثْلُ حَدِيثِ:
(الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ))، وَمِثْلُ مَا كَانَ مِثْلَهُ فِي الْقَدْرِ، وَمِثْلُ
أَحَادِيثِ الرَّؤْيَةِ كُلِّهَا، وَإِنْ نَبَتَ عَنِ الْأَسْمَاعِ وَاسْتَوْحَشَ
مِنْهَا الْمُسْتَمِعُ، وَإِنَّمَا عَلَيْهِ الْإِيمَانُ بِهَا، وَأَلَّا يَرُدَّ مِنْهَا حَرْفًا
وَاحِدًا، وَغَيْرَهَا مِنَ الْأَحَادِيثِ الْمَأْثُورَاتِ عَنِ الثَّقَاتِ، وَأَلَّا
يُخَاصِمَ أَحَدًا وَلَا يُنَاطِرَهُ، وَلَا يَتَعَلَّمَ الْجِدَالَ، فَإِنَّ الْكَلَامَ فِي
الْقَدْرِ، وَالرَّؤْيَةِ، وَالْقُرْآنِ، وَغَيْرِهَا مِنَ السُّنَنِ مَكْرُوهٌ وَمَنْهِيٌّ
عَنْهُ، لَا يَكُونُ صَاحِبُهُ -وَإِنْ أَصَابَ بِكَلَامِهِ السُّنَّةَ- مِنْ
أَهْلِ السُّنَّةِ؛ حَتَّى يَدَعَ الْجِدَالَ وَيُؤْمِنَ بِالْآثَارِ.

Barangsiapa yang tidak mengetahui makna hadits tersebut dan akalunya tidak sampai (untuk bisa memahaminya-pent); maka telah cukup baginya dan telah sempurna, kewajiban dia hanyalah mengimaninya dan pasrah kepadanya, seperti hadits: *Ash-Shaadiqul Mashduuq* dan hadits-hadits yang semisalnya dalam masalah takdir. Juga seperti hadits tentang *Ar-Ru'yah* (kaum mu'minin akan melihat Allah di akhirat-pent),

walaupun terasa asing ditelinga dan pendengarnya merasa aneh; maka kewajibannya hanyalah beriman, tidak boleh menolak satu hadits pun dalam masalah ini dan juga hadits-hadits lainnya yang diriwayatkan dari para perawi yang *Tsiqah* (terpercaya). Tidak boleh membantah dan mendebat orang lain (tentang masalah-masalah ini-pent) dan tidak boleh mempelajari ilmu debat. Sungguh, berbicara (dengan akal semata-pent) tentang permasalahan takdir, *Ar-Ru'yah*, Al-Qur'an dan lain-lain dari perkara-perkara Sunnah (yang berkaitan dengan Aqidah-pent); maka hal ini tercela dan terlarang. Seorang yang menggunakan cara seperti ini -walaupun dia bertepatan dengan Sunnah-; maka dia tidak termasuk Ahlus Sunnah sebelum dia meninggalkan perdebatan dan (hanya) beriman kepada *Aatsaar* (hadits-hadits Rasulullah-pent).

[١٣] - وَالْقُرْآنُ كَلَامُ اللَّهِ، وَلَيْسَ بِمَخْلُوقٍ، وَلَا يَضْعَفُ
 أَنْ يَقُولَ: لَيْسَ بِمَخْلُوقٍ، فَإِنَّ كَلَامَ اللَّهِ لَيْسَ بِبَائِنٍ مِنْهُ،
 وَلَيْسَ مِنْهُ شَيْءٌ مَخْلُوقٌ، وَإِيَّاكَ وَمُنَازَرَةَ مَنْ أَحَدَثَ فِيهِ،
 وَمَنْ قَالَ بِاللَّفْظِ وَغَيْرِهِ، وَمَنْ وَقَفَ فِيهِ فَقَالَ: "لَا أُدْرِي :
 مَخْلُوقٌ أَوْ لَيْسَ بِمَخْلُوقٍ، وَإِنَّمَا هُوَ كَلَامُ اللَّهِ"؛ فَهَذَا صَاحِبُ
 بَدْعَةٍ مِثْلُ مَنْ قَالَ: "هُوَ مَخْلُوقٌ"، وَإِنَّمَا هُوَ كَلَامُ اللَّهِ لَيْسَ
 بِمَخْلُوقٍ

[13]- Al-Qur'an adalah *Kalaamullaah* (firman Allah) dan bukan makhluk. Janganlah seorang lemah untuk mengatakan: Bukan makhluk. Karena firman Allah tidaklah terpisah dari-Nya, tidak ada diantara firman-Nya yang makhluk. Dan janganlah anda berdebat dengan orang yang berbuat Bid'ah dalam masalah ini. Barangsiapa yang mengatakan *Lafzhi* dan lainnya, juga orang yang diam; dimana dia mengatakan: "Saya tidak tahu apakah (Al-Qur'an) itu makhluk atau bukan makhluk, yang jelas Al-Qur'an adalah *Kalaamullaah* (firman Allah)"; maka orang semacam ini adalah Ahli Bid'ah, sama seperti orang yang mengatakan: "(Al-Qur'an) itu adalah makhluk". Yang benar: bahwa Al-Qur'an adalah *Kalaamullaah* (firman Allah) dan bukan makhluk.

[١٤] - وَالْإِيمَانُ بِالرُّؤْيَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِنَ الْأَحَادِيثِ الصَّحِيحِ.

[14]- Dan beriman terhadap *ar-Ru'yah* (kaum mu'minin akan melihat Allah) pada hari kiamat, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits-hadits shahih,

[١٥] - وَأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَدْ رَأَى رَبَّهُ؛ فَإِنَّهُ مَأْتُورٌ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ صَحِيحٌ، رَوَاهُ قَتَادَةُ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. وَرَوَاهُ الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ.

وَرَوَاهُ عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ مِهْرَانَ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ .
 وَالْحَدِيثُ عِنْدَنَا عَلَى ظَاهِرِهِ كَمَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ ، وَالْكَلَامُ
 فِيهِ بَدْعَةٌ ، وَلَكِنْ نُؤْمِنُ بِهِ كَمَا جَاءَ عَلَى ظَاهِرِهِ ، وَلَا نُنَاطِرُ
 فِيهِ أَحَدًا .

[15]- dan bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah melihat Rabb-nya. Hal tersebut diriwayatkan dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan shahih, diriwayatkan oleh Qatadah, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas. Juga diriwayatkan oleh Al-Hakam bin Aban, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas. Juga diriwayatkan oleh ‘Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu ‘Abbas. Hadits tersebut menurut kami (harus difahami) sesuai lahiriahnya, sebagaimana datang dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Adapun memperbincangkannya (dengan akal-akal semata-pent) maka itu adalah Bid’ah. Tugas kita adalah mengimaninya sesuai dengan lahiriahnya, dan kita tidak berdebat dengan seorang pun dalam masalah ini.”

[١٦] - وَالْإِيمَانُ بِالْمِيزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، كَمَا جَاءَ :
 ((يُوزَنُ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلَا يَزِنُ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ)) ، وَيُوزَنُ
 أَعْمَالُ الْعِبَادِ كَمَا جَاءَ فِي الْأَثَرِ ، وَالْإِيمَانُ بِهِ ، وَالتَّصَدِيقُ بِهِ ،
 وَالْإِعْرَاضُ عَمَّنْ رَدَّ ذَلِكَ ، وَتَرْكُ مُجَادَلَتِهِ .

[16]- Beriman kepada *al-Miizaaan* (Timbangan) pada hari kiamat; sebagaimana disebutkan (dalam hadits-pent): “Hamba akan ditimbang pada hari kiamat, maka (beratnya) tidak mencapai (berat) seekor nyamuk.” Dan amalan-amalan hamba juga ditimbang; sebagaimana disebutkan dalam *Atsar* (hadits). (Kita) mengimaninya, membenarkannya, dan berpaling dari orang yang menolaknya, serta (kita) tidak berdebat dengan (orang) tersebut.

[١٧] - وَأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُكَلِّمُ الْعِبَادَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَالتَّصَدِيقُ بِهِ.

[17]- Dan bahwa Allah *Ta'aalaa* akan berbicara dengan para hamba pada Hari Kiamat; tidak ada penterjemah antara mereka dengan-Nya. (Kita) beriman dengan (hal) itu dan membenarkannya.

[١٨] - وَالْإِيمَانُ بِالْحَوْضِ، وَأَنَّ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَوْضًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَرُدُّ عَلَيْهِ أُمَّتُهُ، عَرْضُهُ مِثْلُ طُولِهِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، آيَاتُهُ كَعَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ عَلَى مَا صَحَّتْ بِهِ الْأَخْبَارُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ.

[18]- Beriman dengan adanya *al-Haudh* (telaga); bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memiliki *al-Haudh* (telaga) pada Hari Kiamat yang didatangi oleh umat beliau, lebarnya sama dengan panjangnya; yaitu sejauh satu bulan perjalanan. Jumlah bejana (tempat

minum)nya sejumlah bintang dilangit; sesuai hadits-hadits shahih yang banyak jalannya.

[١٩] - وَالْإِيمَانُ بِعَذَابِ الْقَبْرِ،

[19]- Beriman dengan adanya adzab kubur,

[٢٠] - وَأَنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تُفْتَنُ فِي قُبُورِهَا، وَتُسْأَلُ عَنِ
الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ، وَمَنْ رَبُّهُ، وَمَنْ نَبِيُّهُ، وَيَأْتِيهِ مُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ
كَيْفَ شَاءَ اللَّهُ ﷻ وَكَيْفَ أَرَادَ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَالتَّصَدِيقُ بِهِ.

[20]- dan (beriman) bahwa umat ini terkena *fitnah* (ujian) dikuburnya, (mereka) akan ditanya tentang Iman dan Islam, siapa Rabb-nya dan siapa Nabi-nya. Akan datang (malaikat) Munkar dan Nakir sesuai dengan keininan Allah 'Azza Wa Jalla dan sebagaimana kehendak-Nya. (Kita) mengimaninya dan membenarkannya.

[٢١] - وَالْإِيمَانُ بِشَفَاعَةِ النَّبِيِّ ﷺ، وَبِقَوْمٍ يَخْرُجُونَ مِنَ

النَّارِ بَعْدَ مَا احْتَرَقُوا وَصَارُوا فَحْمًا، فَيُؤْمَرُ بِهِمْ إِلَى نَهْرٍ
عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ - كَمَا جَاءَ فِي الْأَثَرِ - كَيْفَ شَاءَ اللَّهُ وَكَمَا
شَاءَ، إِنَّمَا هُوَ الْإِيمَانُ بِهِ وَالتَّصَدِيقُ بِهِ.

[21]- Beriman dengan adanya syafa'at Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, dan (beriman) dengan

adanya kaum yang keluar dari Neraka setelah mereka terbakar dan menjadi arang. Kemudian diperintahkan agar mereka dibawa ke sebuah sungai di pintu Surga sebagaimana disebutkan dalam hadits, sesuai dengan cara yang Allah kehendaki dan sesuai dengan kehendaknya. (Kewajiban kita) hanyalah mengimaninya dan membenarkannya.

[٢٢] - وَالْإِيمَانُ [بِ] أَنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ خَارِجٌ
مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ، وَالْأَحَادِيثُ الَّتِي جَاءَتْ فِيهِ،
وَالْإِيمَانُ بِأَنَّ ذَلِكَ كَائِنٌ،

[22]- Beriman bahwa Al-Masih Ad-Dajjal akan keluar -diantara kedua matanya tertulis كَافِرٌ (Kafir)-, (kita mengimani) hadits-hadits yang menjelaskan tentang hal ini, dan (kita) beriman bahwa hal itu akan terjadi.

[٢٣] - وَأَنَّ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ~~الطَّيِّبَةَ~~ يَنْزِلُ، فَيَقْتُلُهُ بِبَابِ
لُدٍّ.

[23]- Dan (beriman) bahwa 'Isa bin Maryam 'alaihis salaam akan turun dan akan membunuh Dajjal di Baab Ludd.

[٢٤] - وَالْإِيمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ، يَزِيدُ وَيَنْقُصُ، كَمَا جَاءَ
فِي الْخَبَرِ: ((أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا؛ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا)).

[24]- Iman adalah perkataan dan perbuatan, bisa bertambah dan bisa berkurang; sebagaimana disebutkan dalam hadits: “Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya”.

[٢٥] - وَمَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ فَقَدْ كَفَرَ، وَلَيْسَ مِنَ الْأَعْمَالِ شَيْءٌ تَرَكَهُ كُفْرٌ إِلَّا الصَّلَاةَ، مَنْ تَرَكَهَا فَهُوَ كَافِرٌ، وَقَدْ أَحَلَّ اللَّهُ قَتْلَهُ.

[25]- Barangsiapa yang meninggalakan shalat; maka dia telah kafir. Tidak ada suatu amalan pun yang kalau itu ditinggalkan merupakan kekufuran; kecuali shalat, siapa yang meninggalkannya maka dia kafir dan Allah menghalalkannya untuk dibunuh.

[٢٦] - وَخَيْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا ﷺ: أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ، ثُمَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، ثُمَّ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ، نَقَدِمَ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةَ كَمَا قَدَّمَهُمْ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ لَمْ يَخْتَلِفُوا فِي ذَلِكَ، ثُمَّ بَعْدَ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ: أَصْحَابُ الشُّورَى الْخَمْسَةِ - عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَطَلْحَةُ، وَالزُّبَيْرُ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، وَسَعْدٌ -؛ كُلُّهُمْ يَصْلُحُ لِلْخِلَافَةِ، وَكُلُّهُمْ إِمَامٌ، وَنَذَهَبُ فِي ذَلِكَ إِلَى حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ: "كُنَّا نَعُدُّ - وَرَسُولُ

اللَّهُ ﷺ حَيٍّ، وَأَصْحَابُهُ مُتَوَافِرُونَ - أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ
عُثْمَانُ، ثُمَّ نَسَكْتُ " . ثُمَّ مِنْ بَعْدِ أَصْحَابِ الشُّورَى : أَهْلُ
بَدْرٍ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ، ثُمَّ أَهْلُ بَدْرٍ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ أَصْحَابِ
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ عَلَى قَدْرِ الْمِجْرَةِ وَالسَّابِقَةِ، أَوْلَى فَأَوْلَى.

[26]- Orang terbaik dikalangan umat ini (umat Islam) setelah Nabi (Muhammad) *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah Abu Bakr Ash-Shiddiq, kemudian 'Umar bin Al-Khaththab, kemudian 'Utsman bin 'Affan. Kita lebih mendahulukan ketiga Shahabat tersebut karena para shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (yang lainnya) lebih mendahulukan mereka (bertiga); mereka (para Shahabat) tidak berselisih dalam masalah tersebut. Kemudian (manusia terbaik) setelah mereka bertiga adalah lima orang anggota *Syuuraa*: 'Ali bin Abi Thalib, Thalhah (bin 'Ubaidillah), Zubair (bin 'Awwam), 'Abdurrahman bin 'Auf, dan Sa'd (bin Abi Waqqash); semuanya pantas untuk menjadi khalifah, dan semuanya adalah Imam. Dalam masalah (keutamaan) ini kita mengikuti hadits (perkataan) Ibnu 'Umar: "Ketika Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* masih hidup dan para Shahabat masih banyak; kami berpendapat bahwa (orang yang paling utama) adalah: Abu Bakr, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman, kemudian (untuk yang keempat-pent) kami diam." Kemudian (manusia yang utama) setelah anggota-anggota *Syuuraa* adalah: Para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang ikut perang Badr dari kalangan Muhajirin, kemudian yang ikut perang Badr dari kalangan Anshar;

sesuai dengan kadar (keutamaan mereka) dalam Hijrah dan lebih dahulu masuk Islam mereka; satu persatunya.

[٢٧] - ثُمَّ أَفْضَلُ النَّاسِ بَعْدَ هَؤُلَاءِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثَ فِيهِمْ، كُلُّ مَنْ صَحِبَهُ سَنَةً أَوْ شَهْرًا أَوْ يَوْمًا أَوْ سَاعَةً وَرَأَهُ؛ فَهُوَ مِنْ أَصْحَابِهِ، لَهُ مِنَ الصُّحْبَةِ عَلَى قَدْرِ مَا صَحِبَهُ، وَكَانَتْ سَابِقَتُهُ مَعَهُ وَسَمِعَ مِنْهُ وَنَظَرَ إِلَيْهِ نَظْرَةً، فَأَدْنَاهُمْ صُحْبَةً أَفْضَلَ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِي لَمْ يَرَوْهُ وَلَوْ لَقُوا اللَّهَ بِجَمِيعِ الْأَعْمَالِ، كَانَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ صَحِبُوا النَّبِيَّ ﷺ وَرَأَوْهُ وَسَمِعُوا مِنْهُ وَمَنْ رَأَهُ وَآمَنَ بِهِ وَلَوْ سَعَةً؛ أَفْضَلُ لِمَنْ تَابَعْتَهُ مِنَ التَّابِعِينَ وَلَوْ عَمِلُوا كُلَّ أَعْمَالِ الْخَيْرِ

[27]- Kemudian; manusia yang paling utama setelah para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (yang telah disebutkan) adalah: Generasi yang beliau (Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) diutus dikalangan mereka (generasi para Shahabat). (Maka) setiap yang bersahabat (menemani) beliau; baik selama setahun, sebulan, sehari, sesaat atau bahkan cuma melihat beliau; dia termasuk Shahabat beliau. Keutamaannya tergantung kepada kadar persahabatannya, lebih dahulunya dia (masuk Islam), dia mendengar (hadits) beliau dan melihat beliau. (Akan tetapi) para Shahabat yang paling rendah (persahabatannya dengan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*); dia lebih

utama daripada generasi (selanjutnya) yang tidak melihat beliau, walaupun orang-orang tersebut menghadap kepada Allah dengan semua amal (kebajikan). Mereka yang bersahabat dengan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, melihat beliau, dan mendengar (hadits) dari beliau, dan orang yang melihat beliau dengan mata kepalanya -walaupun sesaat- dan beriman kepada beliau; -dengan persahabatannya itu- dia lebih utama dari para Tabi'in walaupun (para Tabi'in) tersebut mengamalkan semua amal kebaikan.

[٢٨] - وَالسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لِلْأئِمَّةِ وَأَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ ؛ الْبِرُّ
وَالْفَاجِرِ، وَمَنْ وُلِيَ الْخِلَافَةَ وَاجْتَمَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ وَرَضُوا بِهِ،
وَمَنْ عَلَيْهِمْ بِالسَّيْفِ حَتَّى صَارَ خَلِيفَةً وَسُمِّيَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ.

[28]- Mendengar dan taat kepada para imam dan amirul mu'minin (pemimpin kaum mu'minin) baik (pemimpin itu) orang yang baik maupun orang yang jelek. (Juga mendengar dan taat kepada) siapa saja yang meraih kekhilafahan (kepemimpinan) dan manusia berkumpul (sepakat) dan rela atasnya, dan (demikian juga) orang yang menguasai mereka dengan pedang (kekerasan) sehingga menjadi khalifah (pemimpin) dan dia dinamakan amirul mukminin (maka dia juga harus ditaati-pent).

[٢٩] - وَالْغَزْوُ مَا ضِيَ مَعَ الْأُمَرَاءِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ الْبَرِّ
وَالْفَاجِرِ لَا يُتْرَكُ،

[29]- Perang (jihad) terus berlangsung sampai Hari Kiamat dipimpin oleh para penguasa -yang baik maupun yang jahat-, tidak (boleh) ditinggalkan.

[٣٠] - وَقِسْمَةُ الْفَيْءِ وَإِقَامَةُ الْحُدُودِ إِلَى الْأَيْمَةِ

مَا ضِيَ [يَتَانِ] لَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَطْعَنَ عَلَيْهِمْ وَلَا يُنَازِعَهُمْ.

[30]- Pembagian *fai'* dan penegakkan *huduud* diserahkan kepada para pemimpin [keduanya] terus berlangsung, tidak boleh seorangpun mencela dan menyaingi mereka.

[٣١] - وَدَفْعُ الصَّدَقَاتِ إِلَيْهِمْ جَائِزَةٌ نَافِذَةٌ، مَنْ دَفَعَهَا
إِلَيْهِمْ؛ أَجْزَأَتْ عَنْهُ -بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا-.

[31]- Menyerahkan zakat kepada (para pemimpin) tersebut (untuk disalurkan) adalah boleh dan mencukupi. Barangsiapa menyerahkannya kepada mereka; maka sah, baik (pemimpin) itu: orang yang baik maupun orang yang jahat.

[٣٢] - وَصَلَاةُ الْجُمُعَةِ خَلْفَهُ وَخَلْفَ مَنْ وَّلَاهُ جَائِزَةٌ

بَاقِيَةٌ تَامَّةٌ رَكَعَتَيْنِ، مَنْ أَعَادَهُمَا ؛ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ ، تَارِكٌ لِلْآثَارِ ،

مُخَالَفٌ لِلسُّنَّةِ ، لَيْسَ لَهُ مِنْ فَضْلِ الْجُمُعَةِ شَيْءٌ إِذَا لَمْ يَرِ
 الصَّلَاةَ خَلْفَ الْأَئِمَّةِ - مَنْ كَانُوا - بَرَّهِمْ وَفَاجِرِهِمْ ، فَالسُّنَّةُ :
 بِأَنْ يُصَلِّيَ مَعَهُمْ رَكَعَتَيْنِ ، وَ يَحْيَيْنَ بِأَنَّهَا تَامَةٌ ، لَا يَكُنْ فِي
 صَدْرِكَ مِنْ ذَلِكَ شُرْكٌ .

[32]- Shalat Jum'at dengan bermakmum kepada pemimpin atau wakilnya adalah dibolehkan, tetap dan sempurna dua raka'at. Barangsiapa yang mengulanginya; maka dia adalah *mubtadi'* (Ahli Bid'ah); dia telah meninggalkan atsar dan menyelisihi Sunnah. Dia tidak mendapatkan keutamaan Shalat Jum'at sama sekali jika dia tidak membolehkan Shalat bermakmum kepada para pemimpin -yang baik maupun yang buruk-. Maka yang Sunnah adalah: Shalat bersama mereka dua raka'at dan meyakini bahwa Shalat-nya sempurna. Janganlah ada keraguan didalam dadamu dalam masalah ini.

[٣٣] - وَمَنْ خَرَجَ عَلَى إِمَامٍ مِنْ أُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ ، وَقَدْ
 كَانُوا اجْتَمَعُوا عَلَيْهِ ، وَأَقْرَبُوا لَهُ بِالْخِلَافَةِ بِأَيِّ وَجْهِ كَانَ
 بِالرِّضَا أَوْ الْعَلْبَةِ ؛ فَقَدْ شَقَّ هَذَا الْخَارِجُ عَصَا الْمُسْلِمِينَ ،
 وَمُخَالَفَ الْآثَارَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ، فَإِنْ مَاتَ الْخَارِجُ عَلَيْهِ ؛
 مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً .

[33]- Jika kaum muslimin telah berkumpul dibawah kepemimpinan seorang imam dan mereka telah mengakui ke-khilafahan-nya (kepemimpinannya) dengan cara apapun -baik dengan kerelaan (mereka) atau karena dia mengalahkan (mereka)-; maka Barangsiapa yang memberontak melawan imam kaum muslimin (ini); pemberontak ini telah memecah persatuan kaum muslimin dan menyelisih atsar-atsar (hadits-hadits) yang datang dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Jika dia (pemberontak) ini mati dalam keadaan semacam ini (menjadi pemberontak-pent); maka matinya adalah mati jahiliyyah.

[٣٤] - وَلَا يَحِلُّ قِتَالُ السُّلْطَانِ، وَلَا الْخُرُوجُ عَلَيْهِ لِأَحَدٍ
مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ ؛ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ عَلَى غَيْرِ السُّنَّةِ
وَالطَّرِيقِ.

[34]- Tidak halal memerangi pemimpin, dan tidak boleh bagi seorang pun untuk memberontak kepadanya. Barangsiapa yang melakukan hal itu; maka dia adalah *mubtadi'* (Ahli Bid'ah); tidak diatas Sunnah dan (tidak diatas) jalan (yang lurus).

[٣٥] - وَقِتَالُ اللُّصُوصِ وَالْخَوَارِجِ جَائِزٌ إِذَا عَرَضُوا
لِلرَّجُلِ فِي نَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَلَهُ أَنْ يُقَاتِلَ عَنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ ،
وَيُدْفَعُ عَنْهَا بِكُلِّ مَا يَقْدِرُ . وَلَيْسَ لَهُ - إِذَا فَارَقُوهُ أَوْ

تَرْكُوهُ- أَنْ يَطْلُبَهُمْ، وَلَا يَتَّبِعَ آثَارَهُمْ، لَيْسَ لِأَحَدٍ إِلَّا الْإِمَامَ
أَوْ وُلاةَ الْمُسْلِمِينَ، إِنَّمَا لَهُ أَنْ يَدْفَعَ عَن نَفْسِهِ فِي مَقَامِهِ
ذَلِكَ، وَيَنْوِي بِجُهدِهِ أَلَّا يَقْتُلَ أَحَدًا، فَإِنْ مَاتَ عَلَى يَدَيْهِ فِي
دَفْعِهِ عَن نَفْسِهِ فِي الْمَعْرَكَةِ ؛ فَأَبْعَدَ اللهُ الْمَقْتُولَ، وَإِنْ قَتَلَ
هَذَا فِي تِلْكَ الْحَالِ -وَهُوَ يَدْفَعُ عَن نَفْسِهِ وَمَالِهِ -؛ رَجَوْتُ
لَهُ الشَّهَادَةَ، كَمَا جَاءَ فِي الْأَحَادِيثِ . وَجَمِيعُ الْآثَارِ فِي هَذَا
إِنَّمَا أَمْرٌ بِقِتَالِهِ، وَلَمْ يُؤْمَرْ بِقِتَالِهِ وَلَا اتِّبَاعِهِ ، وَلَا يُجْهَزُ عَلَيْهِ إِنْ
صُرِعَ أَوْ كَانَ جَرِيحًا . وَإِنْ أَخَذَهُ أَسِيرًا ؛ فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَقْتُلَهُ،
وَلَا يُقِيمَ عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَلَكِنْ يَرْفَعُ أَمْرَهُ إِلَى مَنْ وَلاةُ اللهُ ؛
فَعِيَّكُمْ فِيهِ .

[35]- Memerangi para pencuri dan Khawarij
dibolehkan jika mereka mengganggu jiwa seseorang dan
hartanya; maka dia boleh memerangi (para pencuri)
untuk membela jiwa dan hartanya, dan menolak mereka
dengan semua yang dia mampu. Jika mereka
meninggalkannya; maka dia tidak boleh mengejar
mereka dan tidak boleh mencari jejak mereka, hal
tersebut hanya boleh dilakukan oleh Imam atau para
pemimpin kaum muslimin. Dia hanya boleh membela
dirinya di tempat (kejadian)nya tersebut, dan dia
meniatkan -dengan seluruh usahanya- untuk tidak

membunuh seorangpun. Kalau (pencuri tersebut) mati ditangannya karena dia membela dirinya (dari si pencuri) dalam pertempuran; maka semoga Allah menjauhkan (pencuri) tersebut (dari rahmat-Nya). Kalau dia yang terbunuh dalam keadaan ini dimana dia membela diri dan hartanya; maka saya berharap dia mati syahid; sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits. Dan seluruh riwayat dalam permasalahan ini hanya menyebutkan perintah untuk memeranginya (pencuri) dan tidak ada perintah untuk membunuh dan mengejanya, dan apabila (pencuri itu) jatuh atau terluka; tidak boleh langsung membunuhnya. Dan kalau tertangkap; juga tidak boleh di bunuh. Tidak boleh juga menegakkan *hadd* atasnya; akan tetapi mengangkat perkaranya kepada orang yang Allah jadikan pemimpin; sehingga dialah yang nanti akan menghukumi.

[۳۶] - وَلَا نَشْهَدُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ - بِعَمَلٍ
يَعْمَلُهُ - بِجَنَّةٍ أَوْ نَارٍ ، نَرْجُو لِلصَّالِحِ وَنَخَافُ عَلَيْهِ، وَنَخَافُ
عَلَى الْمُسِيءِ الْمُنْذِبِ، وَنَرْجُو لَهُ رَحْمَةَ اللَّهِ.

[36]- Kita tidak memastikan seorang pun dari ahli kiblat (kaum muslimin) bahwa dia masuk Surga atau Neraka dengan sebab amalan (baik/buruk) yang dia lakukan. Kita hanya bisa mengharap (kebaikan) bagi orang shalih; akan tetapi kita tetap khawatir (adzab) mengenainya. Dan (sebaliknya), kita khawatir (adzab) mengenai orang yang berbuat jelek dan dosa; akan tetapi kita masih mengharap rahmat Allah baginya.

[٣٧] - وَمَنْ لَقِيَ اللَّهَ بِذَنْبٍ يَجِبُ لَهُ بِهِ النَّارُ تَائِبًا غَيْرَ مُصِرٍّ عَلَيْهِ؛ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ، وَيَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ، وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ.

[37]- Barangsiapa menemui Allah (pada Hari Kiamat) dengan membawa dosa yang mengharuskan dia masuk Neraka, akan tetapi dia (telah) bertaubat dan tidak terus menerus melakukan (dosa) tersebut; maka Allah memberikan taubat kepadanya, menerima taubat hamba-hamba-Nya, dan mengampuni kesalahan-kesalahan (mereka).

[٣٨] - وَمَنْ لَقِيَهُ وَقَدْ أُقِيمَ عَلَيْهِ حَدُّ ذَلِكَ الذَّنْبِ فِي الدُّنْيَا؛ فَهُوَ كَفَّارَتُهُ، كَمَا جَاءَ فِي الْحَبْرِ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

[38]- Dan Barangsiapa bertemu dengan-Nya dalam keadaan sudah ditegakkan *hadd* di dunia terhadap dosa tersebut; maka (*hadd*) tersebut sebagai penghapus dosanya, sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

[٣٩] - وَمَنْ لَقِيَهُ مُصِرًّا غَيْرَ تَائِبٍ مِنَ الذُّنُوبِ الَّتِي قَدْ اسْتَوْجَبَ بِهَا الْعُقُوبَةَ؛ فَأَمَرَهُ إِلَى اللَّهِ؛ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ، وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

[39]- Barangsiapa yang menemui-Nya dalam keadaan masih terus menerus mengerjakan dosa dan belum bertaubat dari dosa-dosa tersebut, yang (hal itu) mengharuskan dia untuk di hukum; maka urusannya diserahkan kepada Allah, kalau Dia berkehendak; maka Dia mengadzabnya, dan kalau dia berkehendak (lain); maka Dia mengampuninya.

[٤٠] - وَمَنْ لَقِيَهُ كَافِرًا؛ عَذَّبَهُ وَلَمْ يَغْفِرْ لَهُ.

[40]- Dan Barangsiapa menemui-Nya dalam keadaan kafir; maka Dia akan mengadzabnya dan tidak mengampuninya.

[٤١] - وَالرَّجْمُ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَا - وَقَدْ أَحْصَيْنَا - إِذَا اعْتَرَفَ أَوْ قَامَتْ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ.

[41]- Dan rajam adalah benar adanya atas orang yang sudah menikah kemudian berzina; jika dia mengaku atau telah tegak bukti atasnya.

[٤٢] - وَقَدْ رَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ،

[42]- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah melakukan (syari'at) rajam (ini),

[٤٣] - وَقَدْ رَجَمَتِ الْأَئِمَّةُ الرَّاشِدُونَ.

[43]- dan para Imam (Khulafa-ur) Rasyidin juga telah melakukan (syari'at) rajam (ini).

[٤٤] - وَمَنْ انْتَقَصَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ
 ﷺ، أَوْ أَبْغَضَهُ - بِحَدَثٍ كَانَ مِنْهُ -، أَوْ ذَكَرَ مَسَاوِيَهُ ؛ كَانَ
 مُبْتَدِعًا، حَتَّى يَتَرَحَّمَ عَلَيْهِمْ جَمِيعًا، وَيَكُونَ قَلْبُهُ لَهُمْ سَلِيمًا.

[44]- Barangsiapa mencela salah seorang Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* atau membencinya -disebabkan perbuatan yang dilakukan (oleh Shahabat) tersebut-, atau menyebutkan kejelekan-kejelekkannya; maka dia adalah *mubtadi'* (ahlul bid'ah), sampai dia mendoakan rahmat bagi mereka semuanya, dan hatinya selamat terhadap mereka.

[٤٥] - وَالنِّفَاقُ هُوَ الْكُفْرُ: أَنْ يَكْفُرَ بِاللَّهِ وَيَعْبُدَ غَيْرَهُ،
 وَيُظْهِرَ الْإِسْلَامَ فِي الْعَلَانِيَةِ، مِثْلَ الْمُنَافِقِينَ الَّذِينَ كَانُوا عَلَى
 عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

[45]- Nifaq (kemunafikan) adalah kufur; yaitu: kafir kepada Allah dan beribadah kepada selain-Nya, akan tetapi menampakkan keislaman secara lahiriah. Seperti orang-orang munafik yang ada pada zaman Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

[٤٦] - وَقَوْلُهُ ﷺ: ((ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ))،
 هَذَا عَلَى التَّغْلِيظِ؛ نَرَوِيهَا كَمَا جَاءَتْ، وَلَا نُفَسِّرُهَا.

[46]- Dan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: “Tiga (sifat) yang kalau ada pada diri seseorang; maka dia munafik.”; maka ini adalah ancaman yang sangat keras, kami meriwayatkannya sesuai dengan lafaznya dan tidak menafsirkannya (dengan makna yang lain-pent).

[٤٧] - وَقَوْلُهُ: ((لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا ضَلَالًا
يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ))، وَمِثْلُ: ((إِذَا التَّقَى
الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا؛ فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ))، وَمِثْلُ:
((سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ))، وَمِثْلُ: ((مَنْ قَالَ
لِأَخِيهِ "يَا كَافِرٌ!"؛ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا))، وَمِثْلُ: ((كُفْرٌ
بِاللَّهِ: تَبَرُّؤٌ مِنْ نَسَبٍ -وَإِنْ دَقَّ-))،

[47]- Dan sabda beliau (Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*): “Janganlah kalian kembali menjadi kafir dan sesat sepeninggalku; dimana kalian saling membunuh satu sama lain.”, dan seperti (hadits): “Jika dua orang muslim bertemu dengan membawa dua pedang mereka; maka yang membunuh dan yang di bunuh masuk Neraka.”, dan seperti (hadits): “Mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan memerangnya adalah kekufuran.”, dan seperti (hadits): “Barangsiapa berkata kepada saudaranya (muslim): ‘Wahai kafir!’; maka perkataan itu kembali kepada salah seorang dari keduanya.”, juga seperti (hadits): “Sebuah kekufuran

kepada Allah: berlepas diri dari nasab; walaupun remeh.”,

[٤٨] - وَنَحْنُ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ مِمَّا قَدْ صَحَّ وَحُفِظَ ؛ فَإِنَّا نُسَلِّمُ لَهُ ، وَإِنْ لَمْ نَعْلَمْ تَفْسِيرَهَا ، وَلَا نَتَكَلَّمُ فِيهَا ، وَلَا نُجَادِلُ فِيهَا ، وَلَا نَفْسِرُ هَذِهِ الْأَحَادِيثَ إِلَّا مِثْلَ مَا جَاءَتْ ، لَا نَرُدُّهَا إِلَّا بِأَحَقِّ مِنْهَا .

[48]- dan semisal hadits-hadits ini yang telah shahih dan di jaga (oleh para ulama-pent); maka kita menerimanya walaupun tidak tahu maknanya, kita tidak membicarakannya dan tidak berdebat mengenainya. Dan kita hanya menafsirkan hadits-hadits ini sesuai dengan lahiriahnya, kita tidak menolaknya kecuali jika ada yang lebih benar darinya.

[٤٩] - وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوقَتَانِ - قَدْ خُلِقَتَا - كَمَا جَاءَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ : ((دَخَلْتُ الْجَنَّةَ ؛ فَرَأَيْتُ قَصْرًا)) ، وَ ((رَأَيْتُ الْكُوْتَرَ)) ، وَ ((اِطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ ؛ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا ... كَذَا ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ ؛ فَرَأَيْتُ ... كَذَا وَكَذَا)) . فَمَنْ زَعَمَ أَنَّهَمَا لَمْ تُخْلَقَا ؛ فَهُوَ مُكَذِّبٌ بِالْقُرْآنِ وَأَحَادِيثِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ، وَلَا أَحْسَبُهُ يُؤْمِنُ بِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ .

[49]- Surga dan Neraka adalah dua makhluk yang sudah diciptakan, sebagaimana telah datang (hadits-hadits) dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “Aku masuk Surga, kemudian aku melihat sebuah istana”, dan (sabda beliau): “Aku melihat Al-Kautsar”, dan (sabda beliau): “Aku melihat Surga, maka aku lihat kebanyakan penghuninya adalah...dan aku melihat Neraka, maka aku lihat...”. Maka Barangsiapa menyangka bahwa keduanya (Surga dan Neraka) belum diciptakan; maka dia telah mendustakan Al-Qur’an dan hadits-hadits Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan aku kira orang (semacam) ini tidak mengimani Surga dan Neraka.

[٥٠] - وَمَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ مُوَحِّدًا ؛ يُصَلِّي عَلَيْهِ، وَيُسْتَغْفَرُ لَهُ، وَلَا يُحْجَبُ عَنْهُ إِلَّا سْتِغْفَارًا، وَلَا تُتْرَكَ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ لِذَنْبٍ أَدْنَبَهُ -صَغِيرًا كَانَ أَوْ كَبِيرًا-، أَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

[50]- Ahli kiblat (orang muslim) yang mati dalam keadaan bertauhid; maka dia di shalat-kan dan dimintakan ampunan baginya. Dia tidak boleh dihalangi dari permintaan ampunan baginya dan tidak boleh meninggalkan shalat atas (jenazah)nya (hanya) karena dosa yang dikerjakannya -baik dosa kecil maupun dosa besar-. Urusannya diserahkan kepada Allah ‘Azza Wa Jalla.